
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Padang

Effect of Cooperative Learning Model *Numbered Head Together (NHT)* to Social Attitudes Toward Competency Seventh Grade Students of SMPN 1 Padang

Toenfi Febrian Suzerli¹⁾, Heffi Alberida²⁾, Relsas Yogica³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

²⁾ Dosen Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

³⁾ Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131.

Telp. (0751) 44375

Email: toenfifebrian@gmail.com

ABSTRACT

*Learning science in SMPN 1 Padang has been running pretty well in accordance with the curriculum of 2013. However, there are still shortcomings in the aspect of attitude. Such as low self-care among others, mutual esteem is very low when friends come forward, attitudes tend to be selfish and apathetic attitude towards the environment, resulting in low competence of the social attitudes of learners. One of the ways that teachers can do is to implement cooperative learning model *Numbered Head Together (NHT)*. This study aims to determine the effect of cooperative learning model *Numbered Head Together (NHT)* the competence of the social attitudes of students of class VII SMPN 1 Padang. This study was an experimental study with a quasi-experimental methods (quasi-experimental). The study population was the students of class VII SMPN 1 Padang. Sampling was done by purposive sampling with learners VII.D class as the control class and the class as a class experiment VII.E. The instrument used is the observation sheet attitude competence of learners. The result shows that there are improvement of students social attitude competence after using *NHT* in class VII SMPN 1 Padang. Factors include are discussed.*

Keywords: *Numbered Head Together (NHT), competence of social attitudes*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Menurut Lufri (2007:1), proses belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan interaktif yang bernilai edukatif. Interaktif edukatif terjadi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik sesamanya serta antara peserta didik dengan lingkungannya. Pendidik dan peserta didik harus dapat bekerja sama. Selain itu pendidik harus bisa mengelola kelas dengan melakukan variasi dalam mengajar baik dari segi strategi, model, metode, pendekatan dalam pembelajaran, maupun media pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Menurut Lufri (2007:50), model pembelajaran merupakan pola atau contoh pembelajaran yang sudah didesain dengan menggunakan

pendekatan, metode atau strategi pembelajaran lain, serta dilengkapi dengan langkah-langkah (sintaks) dan perangkat pembelajarannya. Sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik, tidak hanya pada kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada kompetensi sikap dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Agustus 2017, di SMPN 1 Padang dengan Ibu Zuraida, S.Pd. diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPA di SMPN 1 Padang sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. menurut Alimuddin (2014: 25), pada Kurikulum 2013 mengisyaratkan ada tiga ranah yang harus dinilai oleh guru pada peserta didiknya yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk menilai ketiga ranah tersebut, Kurikulum 2013 merekomendasikan lima karakteristik penilaian, yaitu: belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria, dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Hal ini serupa dengan hasil observasi peneliti bahwa proses pembelajaran pada kelas VII SMPN 1 Padang sudah dilaksanakan secara baik. namun masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimum. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian Mid semester ganjil di kelas VII SMPN 1 Padang tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Peserta Didik pada Ujian Mid Semester 1 di Kelas VII SMPN 1 Padang Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas (≥ 83)		Tidak Tuntas (< 83)	
		Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik
VII A	31	90,36 %	28	9,64 %	3
VII B	32	90,62 %	29	9,38 %	3
VII C	32	93,75 %	30	6,25 %	2
VII D	32	87,08%	27	12,92 %	4
VII E	32	87,5 %	28	12,5 %	4
VII F	32	96,87%	31	3,13%	1
VII G	32	90,62 %	29	9,38 %	3
VII H	29	93,54 %	27	6.46 %	2
Rata-rata Persentase		91,29 %		8,70%	

Sumber: Guru Mata pelajaran IPA SMPN 1 Padang.

Masih adanya peserta didik yang tidak tuntas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor dari guru dan juga peserta didik itu sendiri serta kondisi belajar. Faktor dari guru meliputi: metode mengajar, model yang digunakan, dan interaksi guru dengan peserta didik. Faktor yang berasal dari peserta didik meliputi intelegensi, minat, suasana saat belajar, tingkat emosional, sikap, moral, bakat dan motivasi (Slameto, 2010: 54).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Zuraida, S.Pd. diperoleh informasi rendahnya kompetensi sikap peserta didik pada aspek sosial. Seperti rendahnya rasa peduli antar sesama, sikap saling menghargai yang sangat rendah saat temannya tampil kedepan, sikap egois peserta didik yang ingin menang sendiri, dan sikap yang masa bodoh terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh pernyataan guru bimbingan konseling Ibu Erdawati, M.Pd, Kons. yang menyatakan kurangnya rasa saling menghargai antar sesama peserta didik di lingkungan

sekolah dan lebih cenderung bersikap egois. Lebih lanjut, berdasarkan pengalaman PLK di SMPN 1 Padang, peneliti melihat sikap peserta didik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik cenderung belajar secara individual saat melakukan diskusi kelompok, tidak peduli, kurangnya rasa kepedulian terhadap teman maupun anggota kelompok, peserta didik cenderung memilih-milih teman, menganggap dirinya pintar dan tidak membutuhkan bantuan peserta didik lain. Sehingga komunikasi antar peserta didik belum berjalan dengan baik.

Untuk mengkonfirmasi permasalahan sikap sosial yang terjadi di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas VII SMPN 1 Padang. Hasil wawancara diperoleh data bahwa peserta didik harus berkompetisi secara ketat untuk memperoleh hasil yang maksimal. Peserta didik lebih cenderung bersifat individual, tidak mau bekerja sama dan memiliki sifat yang kurang peduli dengan sesama teman. Dampak dari hasil kompetisi ini membuat peserta didik tidak mau untuk membagi ilmu yang mereka miliki, dan seringkali peserta didik mengerjakan LKPD secara individual saat diskusi kelompok. Hal itu menyebabkan kurangnya rasa kerjasama dan saling menghargai antar sesama teman saat proses pembelajaran. Sehingga berdampak pada sikap sosial yang buruk terhadap perkembangan mental peserta didik terhadap lingkungan sosial.

Masalah-masalah yang telah dijabarkan di atas dapat diatasi dengan penggunaan sebuah model pembelajaran. Penggunaan sebuah model pembelajaran yang tepat terhadap permasalahan yang terjadi di kelas akan memberikan efek atau dampak yang baik terhadap perubahan proses dan hasil pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya model kooperatif sama dengan kerja kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan sesamanya.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan menciptakan hubungan sosial yang baik. Menurut Hamalik (2012: 25), dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya dan memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan menurut Lufri (2007: 3), model pembelajaran kooperatif ini dirasa tepat dalam mengatasi masalah pembelajaran karena model ini membentuk peserta didik saling bekerja sama dan berinteraksi sehingga pembelajaran tidak membosankan, meningkatkan hasil belajar dan membentuk sikap sosial yang baik.

Model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Manfaat yang diperoleh dari *Numbered Head Together* (NHT) ini bisa dikatakan bersifat mutualistik karena yang mendapat keuntungan bukan hanya individu akan tetapi semua peserta didik. Sehingga kerja sama antar mereka terjalin secara baik serta akan merubah *mindset* bahwa kompetisi saat belajar juga bisa dilakukan secara sehat dengan

kerjasama, dan menimbulkan sikap sosial yang lebih baik. Meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk berkelompok dan memfasilitasi mereka untuk belajar dan bersosialisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk melihat pengaruh pada kompetensi sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Padang Peserta Didik Kelas VII.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Pelaksanaan penelitian ini tidak memungkinkan sepenuhnya peneliti dapat mengontrol atau memanipulasi semua variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, maka penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*).

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2018 di SMPN 1 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMPN1 Padang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah total anggota populasi yang terdistribusi 8 kelas. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Padang. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan yang dilakukan yaitu masih rendahnya kompetensi sikap peserta didik pada aspek sikap sosial. Sampel yang diperlukan adalah dua kelas sampel yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu yaitu kesetaraan sikap sosial yang sama, selain itu penentuan kelas sampel juga mempertimbangkan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengamati sikap sosial peserta didik selama melakukan PLK. Seperti rendahnya rasa peduli antar sesama, sikap saling menghargai yang rendah saat teman tampil kedepan, sikap egois peserta didik yang ingin menang sendiri.
- b. Melihat kesetaraan nilai ujian tengah semester I kelas VII SMPN 1 Padang tahun pelajaran 2017/2018. Di antara 8 kelas, kelas VII.D dan VII.E yang memiliki nilai rata-rata terendah di bandingkan dengan kelas yang lain.
- c. Berdasarkan hasil wawancara yang dipeloeh dengan guru BK dua kelas ini yang memiliki sikap sosial yang rendah, dibandingkan kelas lain.
- d. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengundian. Kelas yang mendapat undian yang pertama ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan yang kedua ditetapkan sebagai kelas kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Padang dari bulan Februari 2018 sampai Maret 2018 dengan sampel penelitian peserta didik kelas VII.D dan VII.E. Hasil penelitian yang diperoleh berupa data kompetensi sikap sosial peserta didik. Data kompetensi sikap sosial diperoleh dari lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Sampel

Kompetensi	Kelas	N	\bar{X}	S	S ²
Sikap	Eksperimen	32	81,08	7,08	50,12
	Kontrol	31	76,36	6,97	48,52

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa data kompetensi sikap sosial peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selanjutnya, untuk menentukan kesimpulan dari data yang telah diperoleh, dilakukan pengujian yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk menentukan statistik mana yang akan digunakan. Setelah mengetahui uji statistik yang digunakan, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Data kompetensi sikap sosial peserta didik dari kelas sampel diolah untuk menentukan uji normalitas. Hasil uji normalitas data kompetensi sikap sosial peserta didik pada kelas sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik

Kompetensi	Kelas	N	A	L _o	L _t	Keterangan
Sikap	Eksperimen	32	0,05	0,12	0,16	Normal
	Kontrol	31	0,05	0,15	0,16	Normal

Berdasarkan Tabel 3., dapat diketahui bahwa data kompetensi sikap sosial peserta didik pada kedua kelas sampel memiliki harga $L_o < L_t$, yang berarti data terdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas data. Hasil uji homogenitas data kompetensi sikap sosial dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik

Kompetensi	Kelas	N	A	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Sikap	Eksperimen	32	0,05	1,03	1,83	Homogen
	Kontrol	31	0,05			

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa data kompetensi sikap sosial peserta didik memiliki harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti data yang diperoleh memiliki varians yang homogen. Setelah diketahui normalitas dan homogenitas dari kompetensi sikap sosial peserta didik maka telah diketahui uji statistik yang akan digunakan.

Hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas data kompetensi sikap sosial peserta didik menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memiliki varians data yang homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis yang digunakan adalah

Uji t. Hasil uji hipotesis data kompetensi sikap sosial peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Data Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik

Kompetensi	Kelas	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Sikap	Eksperimen	2,66	1,67	Hipotesis diterima
	Kontrol			

Berdasarkan Tabel 5. di atas data kompetensi sikap sosial sosial peserta didik memiliki harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh positif terhadap kompetensi sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Padang.

B. Pembahasan

Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dari kompetensi sikap sosial peserta didik kelas VII SMPN 1 Padang. Data yang dinilai merupakan data kompetensi sikap sosial peserta didik yang berlangsung selama penelitian. Data kompetensi sikap sosial diambil berasal dari lembar observasi penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian sikap peserta didik yang dinilai adalah sikap sosial yang meliputi tujuh indikator penilaian yang berupa kerjasama, toleransi, sopan, percaya diri, jujur, tanggung jawab dan disiplin. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2015: 7) menyatakan penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil dan proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Tujuan dilakukannya penilaian sikap adalah untuk mengetahui capaian dan membina perilaku peserta didik sesuai dengan sikap yang dituntut dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2).

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata nilai pencapaian sikap eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian nilai kelas kontrol. Perbandingan rata-rata antara kedua kelas adalah 81,08 : 76,36. Sedangkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai pencapaian kompetensi sikap sosial peserta didik terdistribusi normal dan homogen untuk kedua kelas, sehingga untuk uji hipotesi menggunakan uji-t.

Berdasarkan uji t yang dilakukan, diketahui bahwa nilai hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 2,66 berbanding 1,67. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari hasil uji t dapat dinyatakan terdapat pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* terhadap kompetensi sikap sosial peserta didik kelas VII SMPN 1 Padang.

Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa peserta didik pada kelas eksperimen lebih aktif dalam belajar dan mencerminkan nilai kerjasama, toleransi, sopan, percaya diri, jujur, tanggung jawab dan disiplin yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan aktivitas kerja kelompok dan hasil belajar, dapat meningkatkan sikap positif, dapat memotivasi pada waktu kerja kelompok, memberikan kepercayaan diri pada peserta didik, dan belajar jadi menyenangkan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Slavin dalam Huda, (2011: 130) model pembelajarankooperatif tipe *NHT* "pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua peserta didik benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut metode yang dikembangkan Russ Fran ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Sintaks atau langkah pertama yaitu penomoran. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota kelompok 1-4 orang, dan setiap anggota kelompok di beri nomor 1-4. Guru memberi nomor kepala kepada setiap peserta

didik. Kelompok yang dibentuk merupakan pencampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar peserta didik sehingga tiap peserta didik dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan toleransi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawaroh (2015: 31), peserta didik bersedia menerima teman-temannya yang memiliki berbagai perbedaan. Baik perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

Sintaks kedua dalam *NHT* yaitu mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi dibahas. Pertanyaan yang diajukan guru menuntut peserta didik untuk memahami materi dan menghargai guru saat berbicara. Sesuai dengan pendapat Shinta (2015: 6), bahwa *NHT* dapat menerima berbagai informasi dan menghargai orang lain saat berbicara.

Sintaks ketiga yaitu berpikir bersama, peserta didik setiap kelompok menyatukan pendapatnya tentang pertanyaan yang diajukan guru. Sehingga semua anggota kelompok dapat berperan aktif dalam mengungkapkan pendapat dan memiliki sikap saling bekerjasama antar anggota kelompok dan sikap toleransi. Sesuai dengan pendapat Setiawati, dkk. (2015: 9), peserta didik diberi keleluasaan untuk aktif mengekspresikan jalan pikirannya dengan bekerjasama dalam menghargai ide teman-temannya saat diskusi.

Sintaks keempat yaitu menjawab, guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sama mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan sehingga semua peserta didik akan memperoleh kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan dan menjamin keterlibatan semua peserta didik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok sehingga meningkatkan rasa percaya diri, kerjasama disiplin sopan dan toleransi. Suprijono (2009: 92), menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan suatu model yang memotivasi semua peserta didik untuk terlibat aktif dalam bekerjasama, meningkatkan rasa sopan dalam menjawab, meningkatkan rasa toleransi antar sesama dan memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru secara bersama.

Menurut Daryanto, dkk. (2012: 245), model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan suatu model yang digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengacak pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, selain itu model ini juga menuntut peserta didik mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok sehingga semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Sedangkan menurut Trianto, (2009: 82) model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* atau penomboran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Peserta didik pada kelas kontrol kurang menunjukkan kerja sama antar kelompok dalam proses pembelajaran dibandingkan kelas eksperimen. Masih banyak peserta didik yang bersikap tidak peduli terhadap tugas kelompok, dan hanya mengandalkan perwakilan teman kelompoknya saja, bahkan sebagian dari mereka lebih suka mengerjakan LKPD secara individual dibandingkan mengerjakan secara bersama-sama, tidak memperhatikan dan mendengarkan pendapat teman saat diskusi berlangsung. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* memungkinkan peserta didik berkolaborasi menemukan jawaban secara

bersama-sama. Selain itu pembelajaran *NHT* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat

Pada dasarnya penelitian berlangsung dengan lancar, namun ada beberapa masalah yang menjadi kendala saat melakukan penelitian yaitu jadwal mata pelajaran IPA kelas eksperimen satu jam pelajaran sebelum istirahat dan dua jam setelah istirahat keadaan tersebut membuat proses penelitian terganggu dan banyak menghabiskan waktu sehingga penelitian di kelas eksperimen kurang maksimal. Begitu juga dengan kelas kontrol, waktu pelajaran banyak terpakai karena kultum dan tafsir al-quran tiap jumat pagi. Sehingga jam pertama pelajaran tidak maksimal. Mengatasi permasalahan ini peneliti berusaha menggunakan waktu yang ada semaksimal mungkin.

PENUTUP

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi sikap sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas VII SMPN 1 Padang.

REFERENSI

- Alimuddin. 2014. Penilaian Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional*. Vol.01 (1) : 24-33.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Depdiknas.
- Atmoko, A. 2013. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Media Buklet Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup di SMP Negeri Gembong Kabupaten Pati *Skripsi*. FMIPA. Universitas Negeri Semarang.
- Daud, F, dan Fausan, M M. 211. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Konsep Ekosistem Bagi Siswa Kelas VII A SMPN 5 Takalar. *Jurnal Chemica*, vol 12 (1) : 40-46.
- Daryanto dkk. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Djamarah, S. B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Gagne, E.D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston : Little Brown.
- Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasnawati, dkk. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk Melatihkan Keterampilan Berkomunikasi dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. *Jurnal pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*. vol 5 (1) : 832-834.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lufri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FMIPA UNP.

- Majid, A, dan Chaerul, R. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offiset.
- Muhammad, N. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika UNESA.
- Mulyaningsih, M, dkk. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Media Kartu untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal "Tata Arta". Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. vol 2 (1) : 107-117.
- Munawaroh. 2015. Studi Perbandingan Antar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan (STAD) untuk Prestasi Belajar Sosial. *Jurnal Penelitian & Metode dalam Pendidikan (IOSR-JRME)*. Jombang Vol 5 : 24-33.
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pratomo, A. E. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Ngrayun. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. ISSN: 2528-6293. Volume 2 Nomor 1 juli 2017. Halaman 1-12.
- Prasetyowati, R. 2014. *Pembelajaran IPA SMP Menurut Kurikulum 2013*: staffnew.uny.ac.id diakses pada 19 Juli 2017.
- Ratna, W. D. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ratnasari, S. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial dan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Jurna Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol.1: 1-7.
- Setiawan, M.P. 2013. Model *Number Head Together* Berbantuan CD Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IVB Purwoyoso 03 Semarang (*Skripsi*). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setiawati, Y., dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Thogether* (NHT) Terhadap Hasil Belajar PKN Ditinjau dari Sikap Sosial Pada Siswa Kelas V di Gugus IV Manggis. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. vol. 5 (1-2) : 11.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shinta, R. dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial dan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengaruh Model Pembelajaran FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 1: 7.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet.5.Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suprijono. A. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar